

Rancangan Interior Vihara Pusdiklat Buddhis Maitreyawira Jakarta dengan Gaya Modern Zen

Tasya Ameilia¹, Eddy Supriyatna Marizar^{*2}, Mariana³

^{1,2,3} Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta
tasya.615190046@stu.untar.ac.id, eddy@fsrd.untar.ac.id, mariana@fsrd.untar.ac.id

*Pen.Korespondensi

Abstrak — Jakarta kerap kali dianggap menjanjikan karena menjadi pusat perekonomian negara, namun dibalik itu, Jakarta juga memiliki tingkat stres yang tinggi bagi penduduknya. Karenanya aktivitas banyak bergantung dengan teknologi dikarenakan kemudahan penggunaannya. Perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup ini terlihat pada cara pandang dan pengambilan sikap kaum muda terhadap agama, namun sebaliknya memberikan rasa khawatir dan keresahan dalam kehidupan, karena itu diperlukannya memasukan unsur spiritualitas atau agama sebagai bagian untuk kesehatan mental. Karena itu dipelukannya tempat yang memberikan rasa rileks dan nyaman untuk refleksi jiwa dan diri agar batin dan pikiran mereka menjadi lebih tenang. Seperti adanya Vihara Pusdiklat Buddhis Maitreyawira, Jakarta Barat yang digunakan sebagai tempat ibadah umat Buddha di Jakarta ini, yang kemudian pada ruang ibadahnya dan resepsionis dapat memberikan rasa rileks dan menenangkan pada interiornya sehingga umat yang melaksanakan ibadah dapat khuyuk dalam pelaksanaannya, juga pada perancangan interiornya dapat memudahkan kegiatan ibadah umum dalam bangunan serta dapat sesuai dengan citra Vihara itu sendiri. Pada jurnal ini akan menggunakan metode 8 perancangan milik Rosemary Kilmer. Jurnal ini menjelaskan mengenai perancangan interior untuk Vihara tersebut agar dapat menjadi tempat ibadah umat Buddha yang sesuai dengan fungsi dan citra Vihara Pusdiklat Buddhis Maitreyawira Jakarta, yang akan diterapkan pada konsepnya.

Kata kunci: Buddha; Desain interior; Graha Maitreya; Vihara

I. PENDAHULUAN

Jakarta sering kali dianggap tempat yang menjanjikan dikarenakan merupakan pusat perekonomian negara, namun dibalik itu, penduduk Jakarta memiliki tingkat *stress* yang tinggi. Bahkan Jakarta masuk dalam daftar 10 kota dengan tingkat *stress* paling tinggi di dunia pada tahun 2021, berikut merupakan laporan VAAI bertajuk *The Least and Most Stressful Cities Index 2021*, Jakarta sendiri berada di urutan ke-9. Hal ini juga menunjukkan tingkat *stress* yang ada dan padatnya aktivitas yang ada di Jakarta.

Akibatnya banyak aktivitas masyarakat yang bergantung dengan teknologi, yang berdampak dengan gaya hidup masyarakat, terlihat pada cara pandang dan

pengambilan sikap kaum muda terhadap agama, akibatnya membuat kesadaran seseorang akan waktu menjadi berkurang dan berdampak pada psikis.

Dengan memasukan unsur agama yang dapat memberikan ketenangan dalam hidup seseorang, yang merupakan bagian dari kesehatan mental. Sebagaimana menurut Daradjat, kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang ada antara fungsi kejiwaan dengan penyesuaian antara manusia dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya, yang didasari pada keimanan dan ketakwaan, dengan tujuan mencapai hidup yang lebih bermakna, bahagia didunia dan diakhirat. (Mahfud et al., 2017)

Oleh karena itu dipelukannya tempat untuk menerapkannya, tempat yang dapat digunakan sebagai refleksi jiwa dan diri agar kejiwaan dan pikiran menjadi tenang, serta dapat sesuai dengan citra menenangkan yang ada pada Vihara dan dapat memudahkan kegiatan didalamnya. Sehingga fungsi dari suatu tempat ibadah tidak hanya sebagai tempat kebaktian saja, tetapi juga sebagai tempat pengembangan dari pelatihan diri. Seperti Vihara, Vihara berasal dari bahasa pali yang memiliki arti sebagai tempat tinggal atau singgah para orang suci untuk melatih diri dan melaksanakan meditasi. Kemudian seiring berjalannya waktu mengalami perubahan definisi menjadi tempat melaksanakan kebaktian umat-umat buddha, dimana didalam bangunanya terdapat atau disimpannya simbol agama dan benda-benda penghormatan agama buddha seperti patung, gambar dan peralatan yang mendukung pelaksanaan kebaktian agama buddha. (Wagito, 2007)

Melihat pengertian dan tujuan Vihara yang menginginkan hasil akhir berupa tempat yang menenangkan, memberikan rasa rileks serta dapat berhubungan dengan kota jakarta serta agama buddha sendiri gaya desain modern zen dapat mewujudkannya

II. METODE

Proses desain yang digunakan dibagi menjadi 2 tahap, yang pertama adalah tahap pencarian data analisis yang akan digunakan sebagai data yang digunakan pada tahap perancangan.

metode perancangan yang digunakan adalah metode perancangan 8 tahap. (Kilmer & Kilmer, 2014)

Analisis masalah, adalah menguraikan masalah menjadi komponen-komponen masalah yang terkecil.

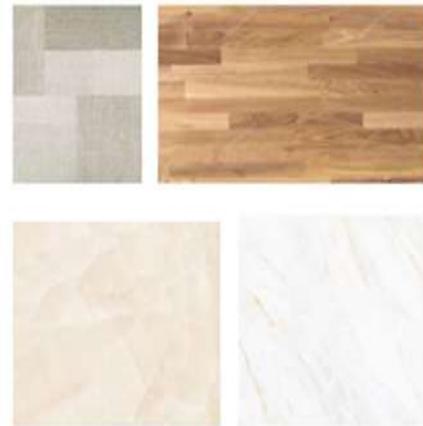
Tabel 1: Metode perancangan

Commit	Mengenali masalah desain dan berkomitmen untuk menyelesaikannya.
State	Sebuah masalah atau proyek harus dikonfirmasi sebelum seorang desainer secara pasti agar dapat secara efektif mengatasinya.
Collect	Mengumpulkan data yang akan digunakan pada tahap perancangan.
Analyze	Menganalisis masalah yang ada dilapangan dan kegiatan pengguna sehingga dapat menemukan penyelesaiannya melalui analisis ini.
Ideate	Mencari ide yang berhubungan dengan Vihara dan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan khususnya pada agama Buddha yang kemudahan diterapkan pada desain-desainnya.
Choose	Perancang memilih desain yang sesuai atau pilihan terbaik dan melihat bagaimana konsep yang dipilih tersebut sesuai dengan anggaran, kebutuhan, dan keinginan pengguna atau pemilik.

putih pada elemen interior untuk menunjukkan sisi modern-nya.(Fatima-toasebio, 2019)

C. Konsep Material

konsep material yang akan diterapkan pada Vihara pusdiklat buddhis maitreyawira ini akan sesuai dengan citra dan berubung dengan agama buddha sendiri seperti adanya kesederhanaan agar ruangan dapat terasa menenangkan material yang digunakan akan terkesan netral dan berdekatan dengan alam. material yang digunakan adalah material-material yang memperlihatkan elemen natural. Pada desain zen sendiri kebanyakan memperlihatkan adanya penggunaan material alami yang dapat terlihat pada tekstur seperti tekstur pada kayu, batuan dan tekstur pada bahan alami lainnya. Yang akan terlihat pada elemen pembentuk ruang, furniture dan dekoratif yang penampilannya akan terlihat sederhana dan pada segi citra modernnya sendiri akan dibuat agar dapat memenuhi tujuan fungsionalnya.



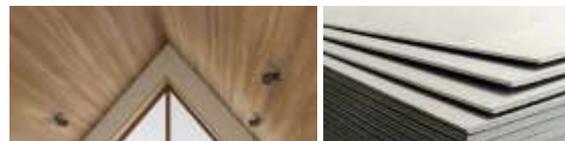
Gambar 3: Material lantai (Sumber: pinterest)

Material yang digunakan untuk lantai terdiri dari granit putih, parquet, dan karpet warna abu-abu. Pemilihan material ini sendiri masih menyesuaikan dengan citra kesederhanaan dan modernnya.



Gambar 4: Material dinding (Sumber: pinterest)

Sebagaimana terlihat pada Gambar 4, dinding menggunakan material Wallpaper, Plester tekstur, hpl motif serat kayu.



Gambar 5: Material plafon (Sumber: pinterest)

Sementara itu material untuk langit-langit menggunakan PVC tekstur kayu, Penurunan plafond.

D. Konsep Furniture

Konsep furnitur menggunakan konsep yang modern dengan pemilihan furnitur dengan bentuk yang simple dan lebih mementingkan fungsinya, terutama pada bentuk furnitur sehingga tidak dimakan zaman, tetapi juga masih mempertimbangkan kesesuaiannya dengan ruangnya. itu juga mengacu pada (Fatima-toasebio, 2019)



Gambar 6: Konsep furniture (Sumber: pinterest)

Dalam perancangan interior Pusdiklat Buddhis Maitreyawira ini akan menggunakan *loose furniture* yang memberikan kesan modern dan kesan menenangkan oleh karena itu akan menggunakan banyak unsur kayu dan warna-warna netral dan akan menggunakan ornamen atau bentuk yang berhubungan dengan vihara atau agama buddha dan adanya penggunaan produk furniture masal.

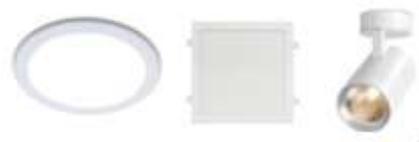
E. Konsep Pencahayaan

Berupa pemanfaatan cahaya matahari yang masuk kedalam bangunan pada waktu siang hari.



Gambar 7: Pencahayaan alami (Sumber: pinterest)

Pencahayaan buatan berupa penggunaan penerangan buatan bantuan daya listrik yang biasanya dinyalakan apabila ruangan terasa kurang terang. Jenis penerangan yang digunakan adalah *direct lighting*, yaitu *Downlight*, *Spotlight*, Lampu TL, *downlight*, panel kotak *inbow*, *led strip*.



Gambar 8: pencahayaan buatan (Sumber: pinterest)

F. Konsep Tata Udara

Penggunaan penataan udara alami memanfaatkan jendela sehingga aliran udara didalam ruangan menjadi lebih lancar.



Gambar 9: contoh tata udara alami (Sumber: pinterest)

Penataan udara buatan menggunakan kipas angin dinding, *standing ac*, *exhaust fan*, dan *ac split*.



Gambar 10: tata udara buatan (Sumber: pinterest)

G. Konsep Tata suara

Tata suara pada Vihara pusdiklat buddhis maitreyawira akan menggunakan *speaker* dan *amplifier* (penguat daya audio) yang akan ditempatkan pada ruang kebaktian dan area serba guna, serta akan ditempatkan di beberapa tempat dengan area besar seperti lobby.



Gambar 11 : tata suara (Sumber:pinterest)

H. Konsep keamanan

Sistem pencegah kebakaran yang digunakan pada Vihara pusdiklat buddhis maitreyawira adalah *sprinkler*, *smoke detektor*, dan *hydrant*.



Gambar 12: konsep keamanan (Sumber: pinterest)

Sistem keamanan di Vihara pusdiklat biddhis maitreyawira menggunakan *CCTV* pada area-area yang diperlukan dan satpam yang berjaga di pintu masuk.



Gambar 13: security (Sumber: pinterest)

I. Pengertian modern dan zen

Interior modern adalah sebuah gaya yang lebih mengedepankan fungsi dan efektivitas penggunaan sehingga berdampak pada bentuk desainnya yang hampir bahkan tanpa ada ornamen.(Wicaksono & Tisnawati, 2014)

Zen adalah salah satu ajaran dalam agama buddha yang memiliki arti meditasi dengan tujuan utama memperoleh pencerahan dalam prosesnya.(Hartanto et al., 2013)

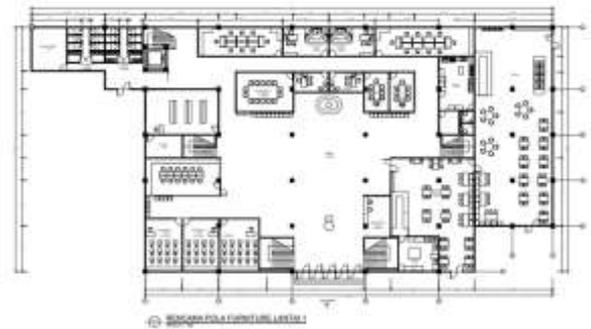
J. Makna Lambang Yang Ada Di Vihara

Agama sendiri terjadi dikarenakan suatu peristiwa dan Peristiwa tersebut menjadi asal usul suatu makna dalam agama. Dalam agama buddha sendiri terdapat 4 lambang utama yang menggambarkan kehidupan sang buddha. Buddha (Pratama, 2017), antara lain : Teratai yang melambangkan kelahiran sang Buddha, daun bodhi melambangkan pencapaian kesucian buddha, roda dharma melambangkan pengembangan dharma sang buddha, dan stupa yang merupakan monumen yang memperingati sang buddha dan pengikutnya.

Vihara ini sendiri terdiri dari 4 lantai, yang dimana pada perancangan ini sendiri hanya merancang bagian Graha maitreya (ruang ibadah umum), graha sakyamuni dan resepsionis. yang dimana graha sakyamuni, resepsionis berada dilantai 1 dan graha maitreya terletak pada lantai 3. Pada tiap lantai sendiri dibuat agar memudahkan agar umat perempuan dan laki-laki untuk mencapai area ibadah atau ibadah umum yang ada pada lantai 3. jadi layoutnya sendiri pun dibuat memisahkan antara

perempuan (kiri) dan laki-laki (kanan), hal ini juga berlaku pada area kamar tidur disediakan pada lantai 3 dan 4 untuk para pengelola dan pengabdian Vihara.

Layout lantai 1



Gambar 14: layout lantai 1 (Sumber: Ameilia, 2022)

lantai 3



Gambar 15: layout lantai 3 (Sumber: Ameilia, 2022)

K. Hasil perancangan

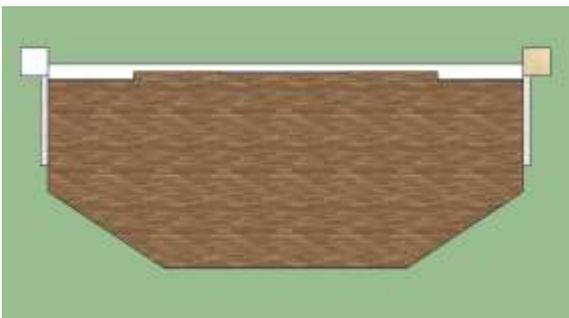
Gaya zen banyak menggunakan desain yang bersih, dengan menerapkan garis-garis sederhana dan sebagian besar lurus dan kurva sesekali sebagai elemen hias.



Gambar 16: Graha Maitreya (Sumber: Ameilia, 2022)

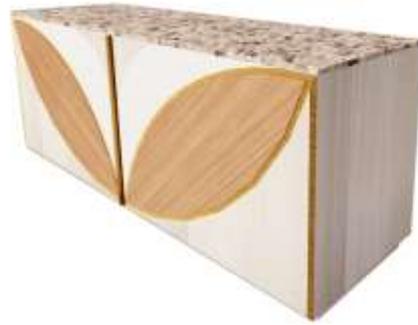
Pada area altar dinding patung buddha terdapat permainan panel kayu dengan garis-garis lurus kombinasi dari cat dengan tali air yang menggambarkan kesederhanaan dari garis-garis tersebut.

Bagian lantai area altar sendiri memiliki bentuk yang terinspirasi dari daun teratai yang sudah di sederhanakan bentuknya agar dapat menyesuaikan dengan area yang ada.



Gambar 17: Graha Maitreya area lantai altar patung buddha (Sumber: Ameilia, 2022)

Lalu disesuaikan dengan meja altarnya yang terinspirasi dari kelopak bunga teratai, yang didalamnya dapat digunakan sebagai tempat penyimpanan alat-alat sembayang.



Gambar 18: Meja altar Graha Maitreya (Sumber: Ameilia, 2022)



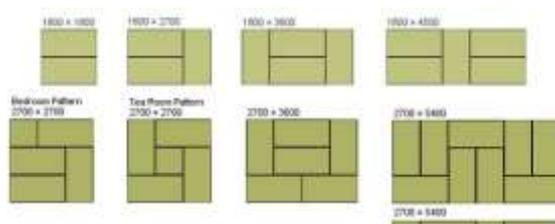
Gambar 19: Graha Maitreya (Sumber: Ameilia, 2022)

Pada area ini sendiri terdapat tanaman dan lukisan tanaman teratai yang melambangkan kelahiran buddha dan bambu yang merupakan lambang dari umur panjang.

Pada bagian *backdop*-nya sendiri adanya pencahayaan tepat pada belakang patung buddha yang diterapkan agar pandangan umat dapat lebih terfokuskan pada altar dan agar dapat sesuai dengan konsep kota dipagi hari dimana cahaya lampu diblakang patung buddha tersebut dapat menggambarkan matahari terbit.

Pada area dinding sendiri terinspirasi dari "shoji" (bingkai kayu yang di tutupi dengan kertas mulberry transparan)

berfungsi membentuk tembok luar bagi ruangan. Shoji bisa pula di gunakan sebagai penutup dari jendela atau bukaan pada dinding yang mengarah keluar, sedangkan *fusuma* (bingkai kayu yang di tutupi dengan kertas opaque) berfungsi sebagai pemisah ruang yang fleksibel.(Dewi, 2013) dan motif salah satu elemen khas yang disebut "*tatami*" yang dikembangkan. Terdapat beberapa cara untuk menyusun tatami. Susunan yang umum diantaranya 3 buah, 4,5 buah, 6 buah, 8 buah, dan 12 buah [6] (Rucitra & Permanasari, 2019). Pada perancangan ini sendiri menggunakan motif yang dikembangkan lagi yaitu motif dinding 5 buah.



Gambar 17: motif tatami (Sumber: Pinterset)

Pada bagian plafon terdapat perbedaan ketinggian dan balok kayu yang memperjelas garis-garis plafon yang ada.

IV. SIMPULAN

Perancangan pada Vihara ini memiliki tujuan yang memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan dapat memberikan citra yang sesuai

dengan Vihara ini sendiri, sehingga akan diterapkan pada konsep-konsep material, furnitur, warna, pengkondisian ruang, konsep keamanan dan alur sirkulasi lantai pada area ibadah umum lantai. Pada interiornya akan menggunakan gaya modern zen, yang mana zen ini sendiri memiliki artian meditasi dan merupakan salah satu ajaran dalam agama buddha, dan modern merupakan desain yang lebih mementingkan fungsi dan efektifitas ruang, sehingga gaya modern zen ini termasuk sesuai dengan citra yang ingin diberikan kepada Vihara pusdiklat buddhis maitreyawira jakarta ini, karena pada gaya ini terdapat poin-poin yang ingin diterapkan pada Vihara yaitu kesederhanaan, menenangkan serta modern. Pada Layout bangunan 4 lantai ini juga sudah dirancang agar memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan utama yaitu keibadahannya, yang terletak pada peletakan ruangan-ruangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, D. (2022, june 5). Dampak Perkembangan Teknologi terhadap Agama Baik dan Buruknya. pp. 1-1.
- IH Marysa, A. A. (2016). Studi Pengaruh Warna pada Interior Terhadap Psikologis Penggunaanya,. *Studi*

- Pengaruh Warna pada Interior Terhadap Psikologis Penggunanya,,* 43-44.
- Dewi, P. (2013). Studi Gaya Desain Interior Restoran Bentoya di Galaxy Mall Surabaya. *Jurnal INTRA*, 1(2), 1–7.
- Fatima-toasebio, S. M. De. (2019). *Gaya Modern Oriental pada Interior Ruang Ibadah Gereja*. 1(2), 17–22.
- Hartanto, J. N., Mayangsari, S., Studi, P., Interior, D., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2013). *Aplikasi Gaya Desain Zen pada Perancangan Interior Body Care di Surabaya*. 1(1), 1–7.
- Kilmer, R., & Kilmer, W. O. (2014). *Designing interiors*. John Wiley & Sons.
- Mahfud, D., Mahmudah, M., & Wihartati, W. (2017). Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 35–51.
- Pratama, A. (2017). Perancangan Interior Vihara Buddhayana Surabaya. *Publication of Petra Christian University*, 5(2), 18–25.
- Rucitra, A. A., & Permanasari, R. A. L. (2019). Dekorasi Gaya Jepang dalam Desain Interior Restoran. *Dimensi Interior*, 15(1), 56–62. <https://doi.org/10.9744/interior.15.1.56-62>
- Wagito. (2007). Vihara theravada di kota singkawang. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 5(1), 53–61.
- Wicaksono, A. A., & Tisnawati, E. (2014). *Teori interior*. Griya Kreasi.